

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern



KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪



FOLKLOR DAN FOLKLIFE

dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa, dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

DAFTAR ISI

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Copyright © _____, 2013

Diterbitkan oleh Pustaka Timur, 2013

Perumahan Nogotiro III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

PO.359.05.13

Penyunting:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Atendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Tata letak:

Nanjar Tri Mukti

Sampul:

Dian Gamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xii + 964 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-258-051-5

BAGIAN I: FOLKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

- 1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene
Oleh: Early Wulandari Muis ~ 5
- 2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ 14
- 3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali
Oleh: I Made Budiassa ~ 26
- 4 Puitika Pantun *Cyber*
Oleh: Pujiharto ~ 39
- 5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia
Oleh: I Nyoman Suaka ~ 48
- 6 Maongket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa
Oleh: Julite aneke ratu ~ 57
- 7 **Bulalo lo limutu: Gender, ruang dan tempat**
Oleh: Magdalena Baga ~ 66
- 8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat Oillit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Oleh: Martha maspatella ~ 77
- 9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian ekopuitika dan interpretatif simbolik
Oleh: Misnawati ~ 83
- 10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter
Oleh: Muhammad Shubhi ~ 92
- 11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap kearifan lokal yang tergerus zaman
Oleh: Nilawati Syahrul ~ 101
- 12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local Genius* Suku Sasak
Oleh: Nining nur alaini ~ 111
- 13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadliah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak ~ 120

- 14 Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal
Oleh: Robert Sibarani ~ 127
- 15 Lantunan Pengungkap Rasa dalam Sendratari Ramayana
Oleh: Ratun Untoro ~ 138
- 16 Nilai Filosofis dan Seni Budaya *Huda-huda/Toping-toping* pada Masyarakat Simalungun
Oleh: Setia Dermawan Purba ~ 148
- 17 Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur: Sebuah kajian bentuk fungsi dan makna folklor pada cerita rakyat
Oleh: Sundawati tsnasari dan Ahmad supena ~ 160
- 18 Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: A B Takko bandung ~ 169
- 19 Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung
Oleh: Asyraf Suryadin ~ 177
- 20 Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia
Oleh: Yoseph Yapi Taum ~ 183
- 21 Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi
Oleh: Sumniman Udu ~ 192

BAGIAN II:

FOLKLOR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~ 205

- 1 Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis
Oleh: Akhmad Taufiq ~ 209
- 2 Cerita Rakyat sebagai Wadah Pembinaan Karakter bangsa
Oleh: Che Rahimah Che Razak, dkk ~ 217
- 3 Sirkumlokusi dalam Folklor Indonesia sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa
Oleh: Dad Murniah ~ 224
- 4 Folklor Binatang Piaraan di Jawa
Oleh: Afendy Widayat ~ 235
- 5 Puaka sebagai Larangan Model Tradisional Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Alam dalam Kehidupan Orang Melayu Kepulauan Natuna
Oleh: Daeng Ayub Natuna ~ 246
- 6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: Dwi Sulistyorini ~ 256
- 7 Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih
Oleh: Roshanizam Ibrahim, dkk ~ 263

8 Kebinekaan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara: Perspektif *Cultural Studies*

- 9 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke arah Pembentukan Karakter Pemimpin politik
Oleh: Tuan Nordin Tuan Kechik ~ 278
- 10 Berbudaya dengan Tulisan dan Bertradisi dengan Lisan: Strategi membunikan *Babad Cirebon* dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan muatan pendidikannya
Oleh: Well Meindartato ~ 287
- 11 Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa: Melawan krisis moral dengan nilai-nilai kearifan lokal
Oleh: Fatmahwati A ~ 297
- 12 Ludruk Mojokerto: Eksistensi berkesenian yang terpinggirkan (Sebuah tinjauan edukatif folklor di Jawa Timur)
Oleh: Hendratno ~ 303
- 13 Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia
Oleh: R Lungid Ismoyoputro ~ 311
- 14 Konstruktivisme Karakter Bangsa melalui Folklor: Deskripsi dan analisis syair tarijan pakarena kerajaan Siang Kab Pangkep Abad XVI
Oleh: Ery Iswary ~ 318
- 15 Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal (Suatu kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo)
- 16 Folklor dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Karakter Di SMP Negeri 2 Sungailita
Oleh: Harto Malik ~ 331
- 17 The Role of Elementary School Teacher in Developing Character in Elementary School Student Through Modeling Which is Indonesian Folklor
Oleh: Aprilia Tina Lidyasari ~ 346
- 18 *Satua Bali* And Character Education An Old Way For A New Approach
Oleh: Iгна Wijaya Mahardika ~ 354
- 19 Character Recognition Through Folklore For Early Childhood
Oleh: Martha Christanti dan Nur Cholimah ~ 362
- 20 Folklore As The Character Builder In Early Childhood Education
Oleh: Nelva Rolina ~ 370

BAGIAN III:

POLITIK IDENTITAS FOLKLOR ASIA ~ 375

- 1 The Collection And Rewriting Of Captivating Folklores In The Indo-Malay World As Part Of World Cultural
Oleh: Ding Choo Ming ~ 380

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA LOKAL (STUDI KASUS PADA PERTUNJUKAN PANTUN GORONTALO)

Dr. Harto Malik, M.Hum
Universitas Negeri Gorontalo

Keberhasilan pembangunan dalam masyarakat tidak terlepas dari tatanan nilai yang dipegang secara bersama melalui produk budaya. Tatanan nilai yang meliputi adat-perilaku, kepribadian dan norma yang dipegang teguh oleh pemiliknya. Salah satu produk budaya masyarakat Gorontalo adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu ragam sastra lisan adalah pantun. Pantun Gorontalo terdiri dari tiga ragam, masing-masing: (1) *gantung*; dan (2) *paqiya lo hungo lo poli*. *Lohidu* yakni ragam pantun yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo sedangkan *paqiya lo hungo lo poli* menggunakan dua bahasa yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia. Begitu pula *paqiya lo hungo lo poli* yaitu menggunakan bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia berdialek Manado atau keduanya. Terkait dengan pantun, penulis membatasi ragam pantun pada *lohidu* saja. Alasannya adalah karena ragam pantun asli Gorontalo.

Penelitian pendahuluan terhadap pertunjukan *Lohidu* Gorontalo yang dilakukan beberapa tukang pantun pada bulan Desember 2011 dan Januari 2012 menghasilkan beberapa baris-baris *lohidu* yang mencerminkan kehidupan masyarakat dengan baik.

- Lohidu* (1), Berpuasa sholatlah
- Lohidu* (2), Tidak kekal di dunia
- Lohidu* (3), Sholat berpuasalah
- Lohidu* (4), Di dunia tidak kekal
- Lohidu* (5) (rekan di Kabila, rekaman tanggal 16 September 2011)
- Lohidu* (6), Petiklah cabe
- Lohidu* (7) (rekan di Anyud), Di bawah pepohonan
- Lohidu* (8), Semoga terus
- Lohidu* (9), kita saling menyayangi
- Lohidu* (10) (rekan di Barakati, rekaman tanggal 27 Desember 2011)

Lohidu yang dilagukan oleh Iriyanto Tomelo dapat dimaknai dan diartikan memuat ajakan untuk berpuasa dan sholat. Ungkapan ini tidak sekedar sebagai melainkan juga bentuk perilaku baik yakni umat atau manusia untuk menyembah Allah yang menciptakannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan baris-baris *lohidu* yang menggunakan kata terkait dengan *popuasa dan sholat*. Begitu pula dengan Sudirman Lamadju menyajikan *lohidunya* terkait dengan cinta kasih, misalnya *Potala mololaita ito poponua* "semoga terus ita terus menyayangi." Berdasarkan contoh baris-baris *lohidu* di atas, maka akan dikaji lebih jauh terkait dengan membangun karakter bangsa melalui seni seperti *lohidu* (pantun) Gorontalo.

B. Pantun sebagai Teks Sastra dan Pertunjukan Seni

Pantun merupakan folklor lisan dalam bentuk puisi rakyat. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan* dan dalam bahasa Melayu dikenal sebagai *paparikan*. Sumardjo (2007:304) mengatakan bahwa pantun merupakan puisi asli Indonesia. Lebih lanjut Sumardjo (2007:321) mengatakan bahwa etimologi akar kata "pantun" adalah "tun" yang berbebaran dalam bentuk kata-kata tuntun, bantuan, lantun, dan lain-lain. Akar kata tersebut memiliki arti "ketertiban", "peraturan", "tersusun secara sistematis", "mengembangkan", "dipimpin secara tertib". Terkait dengan pantun Gorontalo, Nani tuloli mengartikan pengertian yang sama seperti pada kata *pa:ntungi*, atau kata lain yang sama dalam bahasa Gorontalo. *Pa:ntungi* dari kata *tuntunga*, yang mengartikan tersusun, teratur sesuai deretannya atau yang satu mengikuti yang lain. Kata dikembalikan kepada asal kata Melayunya berarti perkataan yang teratur "kata-kata yang teratur dan tersusun". Teratur dari segi bentuk, baris, dan persajakannya dan juga sampiran dan isinya (Wawancara tanggal 11 Januari 2019).

Lohidu sebagai ragam pantun dapat dikategorikan sebagai lirik. Hal ini sejalan dengan pendapat Boulton (1985:107) yang mendefinisikan lirik sebagai puisi yang dilagukan atau dinyanyikan dan diiringi dengan musik. *Lohidu* hanya sekedar ekpresi para petani, nelayan, gembala dan pekerja saat mereka sedang bekerja. Setelah itu, *lohidu* mengalami perkembangan dari isi, ciptaan, konteks, dan pengiringnya dan penampilan.

Pantun memiliki ciri-ciri tertentu. Setiap pantun terdiri dari empat baris terdiri dari 8 patah kata. Dua baris pertama disebut "sampiran" dan dua baris kedua disebut "isi". Dikatakan sampiran karena baris-baris tersebut membayangkan maksud dalam "isi" pantun, yakni dua baris terakhir. Sumardjo (1996:32) menambahkan bahwa dua mistar di atas dalam pantun mengartikan keadaan alam sambil yang di bawah melukiskan isi hati yang berpacu. Setiap baris bersajak secara berselang seling, yakni sampiran a, b, dan isi a, b, yakni:

Kalau eng...
Tinggalka...
Dadaku te...
Karena m...

Tolai maqo naqo-naqo, Kalau engkau bepergian,
Tolai maqo batemu. Tinggalkan sarungmu.
Dadaku ma mobutaqo, Dadaku terasa terbelah,
To poqelawa olemu Karena merindukanmu

Tolai maqo naqo-naqo dan *Tolai maqo batemu* merupakan dua baris yang disebut dengan sampiran. Baris tersebut sebagai pembayang isi. Selain itu berfungsi untuk mengantarkan ke isi dengan puitisnya atau keindahannya. *Dadaku ma mobutaqo* dan *To poqelawa olemu* merupakan dua baris yang disebut dengan isi. Antara dua baris pertama dan dua baris yang kedua merupakan bunyi yang indah, yakni yang dikenal dengan rima a,b,a,b: *naqo-batemu* berpasang dengan *butaqa*, sedangkan *batemu* berpasang dengan *olemu*. Dengan demikian dapat disebut bahwa pantun merupakan sebuah teks sastra.

Lohidu juga dapat disebut sebagai pertunjukan seni. Finnegan (1979:28) menjelaskan bahwa pertunjukan puisi lisan terdiri dari empat unsur yakni (1) penyair; (2) konteks; (3) konteks; dan (4) pesan. Unsur-unsur ini merupakan kesatuan dalam pertunjukan pantun dan unsur-unsur tersebut juga dapat dibedakan. Pada bagian ini pertunjukan puisi lisan juga dapat dikatakan sebagai proses berkomunikasi secara langsung penyair dan penonton. Jakobson (dalam Danesi, 2004:106) melukiskan bahwa yang terlibat dalam komunikasi verbal, masing-masing (1) pengirim pesan; (2) penerima pesan; (4) konteks; (5) kontak; dan (6) kode. Selain Finnegan dan Jakobson, Bauman (1978:1-2) berpandangan bahwa sastra lisan merupakan seni verbal. Dengan kata lain *verbal arts* dapat disebut sebagai suatu seni yang ditandai dengan adanya aksi yang artistik dan peristiwa seni yang melibatkan pertunjukan, penyair, bentuk seni, audiens dan latar peristiwa seni. Dengan pendapat Finnegan, Jakobson dan Bauman di atas, maka *lohidu* dapat disebut sebagai pertunjukan seni oleh karena ia memiliki unsur-unsur pertunjukan, yakni (1) Penyair atau tukang pantun; (2) penonton atau pendengar pantun; (3) pertunjukan pantun; dan (4) pesan pertunjukan pantun.

Nilai Karakter yang Terbangun dalam *Lohidu*/Pantun

Menurut Sudrajat mengartikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kelola, budaya, dan adat istiadat. (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/pendidikan-karakter-di-smp/>)

Menurut SBY mengemukakan bahwa ada 5 nilai karakter bangsa untuk membina manusia unggul, yakni:

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik;
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional;
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan kreatif untuk mengejar kemajuan;
4. Memperkuat semangat "Harus Bisa", yang terus mencari solusi dalam menghadapi kesulitan;
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai tanah air, bangsa, Negara dan tanah airnya. (dalam <http://www.jateng.go.id/artikel-5257-.html>)

Muin (2011:294) menjelaskan bahwa membangun karakter berarti membentuk karakter dari yang kurang baik, menjadi lebih baik.

Berdasarkan konsepsi terkait dengan pengertian membangun karakter di atas, maka berikut ini terdapat sejumlah nilai perilaku yang direfleksikan dalam teks sastra maupun pertunjukan *lohidu*/pantun Gorontalo.

1. Membangun Persaudaraan

Lohidu sebagai aktivitas budaya dan pertunjukan seni diwujudkan dalam bentuk *aqambua* "berkumpul". Yang dimaksud dengan *aqambua* adalah berkumpul pendengar *lohidu* baik anak-anak dan dewasa, tua-muda dan laki-laki. Pada saat *lohidu* ditampilkan di halaman rumah, baik itu rumah tukang *lohidu* atau rumah tetangga maka orang-orang yang mendengar lagu *lohidu* akan berkumpul di tempat pertunjukan *lohidu*. Bersamaan dengan itu berkumpul tetanggadan handai tolan menikmati pertunjukan *lohidu*. Dengan demikian, mendengarkan *lohidu* maka terjalin hubungan yang akrab, persaudaraan antara pendengar *lohidu*.

<i>Tala-talala lo haya-haya,</i>	Memakai celana panjang
<i>pilotowaqu to bongo.</i>	Kufoto di pohon kelapa
<i>Tilontongaqu to baya,</i>	Kutatap di wajah
<i>delo toli imiyomo.</i>	Baru bisa tersenyum

Pada saat pertunjukan, kadang tukang pantun melantunkan *lohidu* dan melihat ke pendengar kemudian pendengar membalasnya dengan *lohidu* yang dapat dilihat pada baris *lohidu* 3-4 di atas. *Tilontongaqu to baya* "begitu kulihat wajahnya, barua dia bisa tersenyum. Hal ini menunjukkan baris-baris *lohidu* dan gaya tukang pantun yang diarahkan kepada pendengar akan memupuk persaudaraan antar pendengar dengan tukang pantun dan sesama pendengar.

2. Membangun Cinta Kasih

Lohidu sebagai teks sastra banyak mengungkap cinta kasih dan saling kasih untuk manusia pada umumnya. Kata yang menunjukkan

...saling berkasihan),
...tupo elawa d
...tangan), tipuwon
...berikut ini.
...Di ma
...Di bawa
...Sayangk
...Dunia hi
...Menana
...Cabe dan
...Semoga t
...Kita saling
...Saling me
...Akhirat du
...Saling me
...Dunia akh
...diartikan lewat a
...kesahajaan. Terkait
...keserian rakyat menu
...memodelkan cara
...tulang *lohidu* apa
...saat melakukan pe
...sederhana pad
...dan tetap diikat ole
...menampilkan lo
...*to walungo ayu*
...tulang ceritanya
...dengan adat.
...agama dan perada
...norma aga
...menjadi pegangan
...baris-baris lo
...Perangai yang ba
...Menghasilkan cal
...Tinglah laku yang
...Menghasilkan nar

molawo salamu (saling berkasihan), *poponua* (saling menyangai), *molawo salamu* (selalu menghormati), *topo elawa olemu* (selalu mengingatmu), *dulo mosalawati* (bersalaman tangan), *tipuwonto mohutato* (kita petik sama-sama). Perhatikan pantun-pantun berikut ini.

<i>Tilawa belemu,</i>	Di mana rumahmu
<i>to walungo sakulati.</i>	Di bawah pohon kakao
<i>Tilawabiqi olemu,</i>	Sayangku padamu
<i>lawa oherati.</i>	Dunia hingga akhirat
<i>Masumula malita</i>	Menanam cabe
<i>lawa lapa ayua</i>	Cabe dari hutan
<i>lawa lapa</i>	Semoga terus
<i>lawa lapa</i>	Kita saling mengasihi
<i>lawa lapa</i>	Saling mengasihi
<i>lawa lapa</i>	Akhirat dunia
<i>lawa lapa</i>	Saling mengasihi
<i>lawa lapa</i>	Dunia akhirat

Kesederhanaan

Lohidu yang dilahirkan lewat aktivitas dan wujud *lohidu* mencakup kesederhanaan atau kesahajaan. Terkait dengan kesederhanaan, tukang *lohidu* menunjukkan kesederhanaan dalam hidupnya. *Lohidu* telah memodelkan cara hidup sederhana. Ini dapat ditunjukkan dengan penampilan tukang *lohidu* sebagai khas masyarakat desa. Saat peneliti melakukan perekaman, tukang *lohidu* yang dijumpai menunjukkan penampilan sederhana pada saat ber*lohidu*, misalnya mengenakan pakaian adat dan tetap diikat oleh norma berpakaian. Pada waktu yang sama tukang *lohidu* menampilkan *lohidu* bisa di halaman (*to walungo bele*) atau di bawah pepohonan (*to walungo ayua*). Hal ini berbeda dengan penampilan tukang seperti *tujaqi*, tukang ceritanya harus berpakaian adat dan tempat pertemuannya juga diatur dengan adat.

Menjunjung norma agama dan peradatan

Tukang *lohidu* menyampaikan norma agama dan peradatan melalui baris-baris *lohidu*. Norma-norma itu menjadi pegangan atau pandangan hidup masyarakat. Hal ini terlihat dalam baris-baris *lohidu*, misalnya

<i>lawa lapa</i>	Perangai yang baik
<i>lawa lapa</i>	Menghasilkan cahaya yang baik
<i>lawa lapa</i>	Tingkah laku yang baik
<i>lawa lapa</i>	Menghasilkan nama yang baik

yang bertingkah laku baik sudah...
ga sebaliknya. Orang baik...
(*tinelo*) pada baris ini adalah...
haya yang baik pula. Baris-baris...
biasanya digunakan untuk...
gelar adat *pu:langa* atau nasehat...

berjalan di jalan
anya diejek
an istri
iasan di dunia

yang memiliki pengalaman atas...
kelompok masyarakat. Norma...
dan diterima oleh masyarakat...
juga bersumber pada penggalan...
en. Peringatan-peringatan dalam...
lohidu. Audiens diingatkan bahwa...
istri hanya hiasan di dunia). Kemew...
anyalah hiasan di dunia. Audiens...
tetap akan ditinggalkan.

ku lagi ke Mamalia
au beli baki
alau beramal di dunia
nat di Alquran

leh Nabi Muhamad SAW kepada...
ambil sebagai materi *lohidu* dan...
rongamali to dunia, bilohi to...
bukalah Al quran atau lihatlah di...
masyarakat periang)

an. Nilai keindahan tersebut dipan...
un melalui rima, irama, perulangan...
ng kehidupan manusia. Begitu pu...
ra yang khas dan diiringi dengan...
agu *lohidu* dan iringan gembus...
erangkat-perangkat keindahan di...
kan reaksi verbal dalam bentuk...
g, dan gembira. Reaksi inilah sebagi...
n perasaan dan emosinya oleh kem...
menjadi sebuah nilai perilaku yang...

menormalisir ketegangan dalam hidup.

Dibawah ini beberapa contoh bait-bait yang membuat suasana hidup. Contoh...
sair-sair jenaka.

<i>Matu mota dulahu</i>	Matahari sudah tergelincir
<i>Agantia dupoto</i>	Berganti dengan angin
<i>Waele ta dulahu</i>	Berkata masih gadis
<i>Waele ta huoto</i>	Tertawa tinggal gusi

<i>Tie-tie to janela</i>	Mengintip di jendela
<i>Lama mai lobotu</i>	Melempar dengan batu
<i>Tapap-bopo lo mela</i>	Yang berpakaian merah
<i>Lagi masi ngobotu</i>	Punya gigi mas sebij

Berikut ini contoh *lohidu* yang dibawakan oleh Risno Ahaya di kampus dengan...
mahasiswa.

<i>Aku lanto Mamalia</i>	Aku dari Momalia
<i>Laggi ode Molalahu</i>	Lagi ke Molalahu
<i>Timangali he pokulia</i>	Kamu masih sedang kuliah
<i>Jaga antilantahu</i>	Jangan dulu bertunangan

Reaksi mahasiswa bervariasi, ada yang berteriak dengan kata *Aaaa, Woww*,...
tertawa dengan keras. Tukang *lohidu* ternyata sangat memahami perilaku...
di kampus. Ia menampilkan bait-bait yang dekat dengan pengalaman...
audien. Reaksi audiens menunjukkan bahwa ada di antara mereka yang sudah...
dan merasa diingatkan oleh tukang *lohidu*. Reaksi tersebut mendorong...
melahirkan baris-baris *lohidu* yang baru dan membuat suasana lebih...

<i>Aku lanto Mamalia</i>	Aku dari Momalia
<i>Laggi ode Pontolo</i>	Lagi ke Pontolo
<i>Lawe-sewe masatia</i>	Gadis-gadis sekarang
<i>Mencari ta omotoro</i>	Mencari tunangan yang bermotor

di atas menambah suasana semakin hidup. Reaksi mahasiswa juga...
semarak. Ada yang berteriak *Woww, uhiii*, tertawa dengan suara keras,...
yang berkata *lo tapulio* serta ada yang menunjuk temannya. Ungkapan...
menunjukkan bahwa ada gadis-gadis yang kena dengan bait tersebut...
yang dimaksud adalah gadis mencari tunangan yang mempunyai motor.

Menghargai alam

Baris-baris *lohidu* dalam sampiran, tukang *lohidu* banyak menggunakan...
yang berhubungan dengan alam seperti hutan, gunung, danau, laut,...
tanjung, matahari, bulan, bintang, hujan, angin, burung, *payangga*,

dan *nike* (jenis ikan teri). Ini mencerminkan atas penghargaan sebagai sumber daya kehidupan manusia. Ilustrasi atas alam diunggas *lohidu* berdasarkan pengalaman dan fenomena kehidupan yang *lohidu*. Fenomena ini telah ditemukan oleh R.O. Wistedt (Piah, 1980) membicarakan pantun Melayu. Ia menunjukkan penggunaan tumbuhan, bunga, buah, pohon dan berbagai jenis burung lambang-lambang dalam pantun. Perhatikan contoh baris-baris

<i>Ottanggalo bulalo</i>	Sungguh luas danaunya
<i>To walungo oqayua</i>	Di bawah pohon
<i>Modehu mota dulahu</i>	Di waktu matahari tergelincir
<i>Piyohu bango hulalo</i>	Sungguh terang bulannya
<i>Yilanggeluqu poliyama</i>	Kulihat bintang
<i>Bite-bite to deheto</i>	Berlayar di laut
<i>Lopotemba lo buqolo</i>	Menerjang ombak
<i>Logantia dupoto</i>	Bergantian angin
<i>Waqu lonaqo de huqidu</i>	Aku pergi ke gunung
<i>Ilo dulahe to butu</i>	Kesiangan di mata air
<i>Nula-nula lo payangga</i>	Ikannya ikan teri
<i>Omolua mai duo</i>	Kapan musim <i>duo</i>
<i>Burungi lonto Alo</i>	Burung dari Alo

Memperhatikan baris-baris *lohidu* di atas, dapat adalah karya kreatif yang bersumber dari potensi alam, potensi kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Penyair mampu mentransformasikan lingkungan sekitarnya menjadi suatu yang indah dan bermakna. Indah secara realita, secara psikis dan indah tertangkap oleh pancaindra, indah karena sifat dan indah dalam keragaman bunyi. Ini dapat dikatakan terhadap alam dengan memasukkannya dalam baris-baris

D. Penutup

Untuk membangun karakter suatu bangsa dapat kebudayaan seperti pertunjukan sastra lokal. Di Gorontalo karakter bangsa dapat dilakukan melalui pertunjukan Pertunjukan ini sebagai bentuk kesenian rakyat yang sekolah dan tempat pertunjukan seni. Dalam pertunjukan tukang pantun/*lohidu* menyampaikan banyak pesan-pesan untuk berperilaku baik, baik itu sebagai individu maupun Perilaku itu berupa membangun persaudaraan, menjunjung norma agama dan perdaatan, menjadikannya menghargai alam.

- Wahyuni, Siti. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Wheeler, Susan. *Folk Poetry of Modern Greece*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Wheeler, Susan. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge & Kegan Paul, 1985.
- Widada, James. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Lentera, 2009.
- Widada, James-Rene. *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
- Widada, James-Rene. *Oral Traditions and Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge, 2005.
- Widada, James-Rene. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. New York: Cambridge University Press, 1979.
- Widada, James-Rene. *Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat, 1996.
- Widada, James-Rene. *That Mighty Pantun River and its Tributaries*. Dalam Wacana, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Oral Traditions in the Malay World*. Vol. 11 No. 2 (April 2010). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia (p.115-130)
- Widada, James-Rene. *Puisi Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Widada, James-Rene. *Tentang Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>. Diakses tanggal 25 September 2012, pukul 13.00 WITA.
- Widada, James-Rene. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Widada, James-Rene. *Pantun: Dua Bahasan Kosmologis*. Dalam Jurnal Kritik, dari Khazanah Budaya.
- Widada, James-Rene. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Widada, James-Rene. *Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2000.
- Widada, James-Rene. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

Folklor sebagai salah satu hasil perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa suatu bangsa yang sekiranya dapat dikatakan sebagai simbol dari kekayaan dan keberagaman bahasa dan budaya dalam bangsa tersebut. Folklor yang sarat dengan tempaan yang datang dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia seakan menjadi warisan yang khas dari leluhur suatu bangsa dalam menyebarkan pengalaman yang sarat dengan berbagai macam kearifan lokal di dalamnya. Tidak jarang folklor memuat nilai-nilai religi, sosial, pendidikan, hingga keharmonisan antara manusia dan alamnya yang dapat berperan sebagai pedoman hidup suatu masyarakat.

Tidak dapat disangkal memang, bahwasannya dengan pengdopsian pola pikir zaman yang akrab dengan modernisme seperti sekarang ini, folklor kadangkala seakan dijadikan "korban", dianggap sebagai sesuatu yang remeh dan bahkan irasional. Namun nilai positif yang terkandung dalam folklor tidak bisa serta-merta disingkirkan dan hilang ditelan zaman, khususnya dalam usaha pencarian identitas bangsa.

Kiranya suatu usaha dan energi yang luar biasa amatlah dibutuhkan guna mencari kembali identitas bangsa, di antaranya adalah dengan mengembalikan, menafsirkan, dan menggali kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam folklor. Pelaksanaan *Konferensi Internasional Folklor Asia III* di Yogyakarta pada 7–9 Juni 2013 ini adalah salah satu usaha riil untuk menggali kembali nilai-nilai dan melestarikan folklor, tidak hanya folklor Nusantara saja, melainkan folklor regional Asia. Buku *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* ini adalah kristalisasi pemikiran-pemikiran dan impian-impian para cerdas cendikia yang menaruh minat pada folklor. Tentu saja merupakan suatu hal yang menggembirakan apabila dengan adanya acara dan buku ini maka folklor dapat kembali dihargai dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Selamat membaca.



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-258-051-X

